

Dinamika Karakter Pancasila Bagi Pelajar

The Dynamics of Pancasila Character for Students

Febri Tunggal Marhenno¹, Harsono²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Universitas Muhammadiyah Surakarta

Corresponding author: a210200007@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini bertujuan mengkaji penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Pelajar Pancasila.

Subjek dan Metode: Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mana berdasarkan hasil penelitian literatur yaitu mengumpulkan data dari jurnal, buku, tesis, berita, dan lain-lain yang topik pembahasannya berkaitan dan juga berhubungan dengan pada pembahasan artikel ini. Setelah mengumpulkan data sumber literatur yang berkaitan dengan artikel ini, maka dilanjutkan dengan menganalisis penelitian artikel ini.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Kesimpulan: Dari hasil penelitian memiliki harapan agar peserta didik memiliki kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari oleh peserta didik.

Kata Kunci: Peserta didik, Pendidikan Karakter, Pelajar Pancasila

Korespondensi:

Febri Tunggal Marhenno. Universitas Muhammadiyah Surakarta. a210200007@student.ums.ac.id

LATAR BELAKANG

Azyumardi Azra dalam (Rohinah M. Noor, Ma 2012:30) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Artinya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 tahun 2003). Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Proses pembelajaran memerlukan metode yang tepat agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan menarik minat siswa untuk belajar. Selain metode yang digunakan, media yang diterapkan oleh guru juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Barber & Mourshed (2007) state that the standard of education should not surpass a teacher's quality. It might imply that high-quality teachers lead to high-quality education. More than it, Hanushek (2011) argues that a good teacher will have a greater positive impact on the students' life skills and ultimately on their earnings as the increases on students' achievement gains. Similarly, Chetty, Friedman, & Rockoff (2011) concludes that good teachers produce considerable economic value and that the effect of the test score is helpful in the recognition of such teachers. The internationalization of higher education is a process involving the internationalization of the curriculum, administration and management, collaborative academic research, and student and lecturer exchanges (Jun Liu, Zhongxin, 2011).

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Untuk itu Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kelangsungan hidup negara Indonesia di era globalisasi, mengharuskan kita untuk mengupayakan penerapan nilai-nilai Pancasila, agar generasi penerus bangsa yang akan datang tetap dapat menghayati dan mengamalkannya dan nilai-nilai yang luhur itu tetap menjadi pedoman bangsa Indonesia sepanjang masa. Pancasila merupakan ideologi dasar bagi negara Indonesia dan untuk menjadi warga negara yang baik (good citizen) di Indonesia harus sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara.

Salah satu usaha perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan pemerintah, melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian diteruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 (Firdaos, 2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan Presiden yang tertuang pada butir kedelapan, yaitu mengadakan revolusi karakter. PPK juga menyangkut kepribadian atau akhlak siswa. Bisa dipahami bagaimana Presiden memiliki perhatian dengan PPK karena generasi sekarang adalah generasi emas yang 30 tahun mendatang akan menjadi pemimpin. Jadi, dengan karakter yang kuat dan bagus, dapat dipastikan kepemimpinan mendatang akan dipastikan hebat. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang PPK merupakan pembuka ruang untuk sinergi antara antara sekolah dan komunitas yang bergerak dalam pengembangan nilai-nilai luhur (Khotimah, 2019).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Dimana Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Lebih lanjut dikatakan bahwa selain melalui berbagai kebijakan yang mengarah kepada pembentukan profil Pelajar Pancasila, mekanisme penyebarluasan penumbuhan karakter dilakukan dengan konten kepada satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud (PPKK) (Kemendikbud, 2020).

Terdapat beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dikarenakan hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan survive sebagai suatu bangsa. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurung sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun di zaman kemerdekaan. Sedangkan secara kultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multicultural (Ariandy, 2019).

Bambang Dalyono, (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penumbuhan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai- nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Putri Rachmadyanti (2017) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki misi penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya pandai secara kognitif, namun juga berbudi pekerti yang luhur. Sedangkan Widodo, (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran lainnya, dengan melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel yang berjudul “Dinamika Karakter Pancasila Bagi Pelajar” adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana berdasarkan hasil penelitian literatur yaitu mengumpulkan data dari jurnal, buku, tesis, berita, dan lain-lain yang topik pembahasannya berkaitan dan juga berhubungan dengan pada pembahasan artikel ini. Setelah mengumpulkan data sumber literatur yang berkaitan dengan artikel ini, maka dilanjutkan dengan menganalisis penelitian artikel ini. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menafsirkan kejadian yang terjadi dengan menggunakan metode yang ada (Moleong, 2014) dan menggambarkan kejadian yang ada dengan memperhatikan kualitas, karakteristik dan hubungan antar kegiatan (Sukmadinata, 2009).

HASIL PENELITIAN

Kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan negara pada era globalisasi menuntut kita untuk tetap menjaga nilai Pancasila. Dengan demikian generasi penerus bangsa bisa menghayati serta mengamalkannya, maka dapat tetap mempertahankan hakikat nilai-nilai luhur tersebut dan menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia sepanjang abad.

Menurut Notonagoro dalam buku (Sunoto, 1991:50) berpendapat bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang menjadi pandangan hidup dan menjadi alat pemersatu bangsa. Nilai yang tertera pada lima sila tersebut, merupakan ideologi yang digunakan sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa nilai-nilai Pancasila harus menjadi landasan dan pedoman dalam membentuk dan menyelenggarakan negara, termasuk menjadi sumber dan pedoman dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. Hal ini berarti perilaku para penyelenggara negara dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan negara, harus sesuai dengan perundang-undangan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan pandangan hidup dan kepribadian bangsa yang nilai-nilainya bersifat nasional yang mendasari kebudayaan bangsa, maka nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari aspirasi (cita-cita hidup bangsa) (Muzayin, 1992:16). Seorang ahli sejarah, Rutgers, mengatakan, "Dari semua negara-negara Asia Tenggara, Indonesia-lah yang dalam Konstitusinya, pertama-tama dan paling tegas melakukan latar belakang psikologis yang sesungguhnya daripada revolusi melawan penjajah. Dalam filsafat negaranya, yaitu Pancasila, dilukiskannya alasan-alasan secara lebih mendalam dari revolusi-revolusi itu (Latif, 2011: 47).

Hasanah, N. (2021) berpendapat bahwa Pancasila sebagai ideologi negara hakikatnya tak hanya merupakan hasil pemikiran atau perenungan sekelompok orang atau seseorang saja. Tetapi, pancasila digali melalui nilai-nilai luhur pada masyarakat Indonesia sebelum Indonesia menjadi negara. Jadi dengan kata lain bahan-bahan materi pancasila tak lain dan tak mungkin diangkat dari pandangan hidup bangsa Indonesia itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa bangsa ini merupakan asal bahan pembuatan Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khususnya. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan ahlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2020).

Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (2010:7) menyebutkan bahwa karakter bangsa merupakan "kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik-baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang". Sehingga individu yang telah dijiwai oleh silasila Pancasila melaksanakan nilai-nilai berikut :

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif;
3. Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain, kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan Bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, 2010 : 22).

Maswardi Rauf (2008: 88) menegaskan, karakter bangsa adalah "sifat yang melekat pada bangsa secara keseluruhan yang terlihat dari pola pikir dan tingkah laku yaitu kultur/budaya atau nilai yang dianut oleh warga masyarakat untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku". Berdasarkan pendapat di atas karakter bangsa dapat terbangun melalui budaya yang ada di masyarakat. Sedangkan budaya-budaya tersebut di kristalisasikan dan melahirkan suatu pandangan hidup bersama yang kita kenal dengan Pancasila. Sehingga keberadaan nilai-nilai Pancasila perlu terus dibina, dikembangkan dan dilestarikan. Pembinaan karakter bangsa dengan nilai-nilai Pancasila bertujuan agar bangsa Indonesia mampu bersikap dan bertingkah laku dengan sepatutnya sehingga mampu mengantar bangsa menuju kesuksesan hidup sesuai dengan cita-cita bangsa. Kesuksesan hidup suatu bangsa tergantung bagaimana bangsa tersebut dapat membawa diri sesuai dengan cita-cita yang didambakannya, serta mampu untuk mengantisipasi secara tepat tantangan zaman. Dengan demikian sumber karakter adalah belief system yang telah terpatri dalam sanubari bangsa, serta tantangan dari luar sehingga membentuk sikap dan perilaku yang akan mengantar bangsa mencapai kehidupan yang sukses. Bagi bangsa Indonesia belief system ini tiada lain adalah Pancasila yang di dalamnya terdapat konsep, prinsip dan nilai yang merupakan faktor endogen bangsa Indonesia dalam membentuk karakternya.

Secara terminologis “karakter” diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah “karakter” adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, 2003:300).

Istilah “karakter” dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “...the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (the virtuous life) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (self-oriented virtuous) seperti pengendalian diri (self-control) dan kesabaran (moderation); dan kebajikan terhadap orang lain (other oriented virtuous), seperti kesediaan berbagi (generosity) dan merasakan kebaikan (compassion). Menurut Lickona (2004), secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan (<http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-karakter>).

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah value in action nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut operative value atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku) (Zulkarnain, 2019). Pendidikan karakter memiliki makna yang luas daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang buruk, mampu merasakan dan menghayati (domain afektif) nilai baik, dan biasa melakukannya (domain psikomotorik) (Gunawan, 2012).

Menurut Riyanto (2010), Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat (4) tawaran model penerapan, yaitu :

1. Model otonomi dengan menempatkan Pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri,
2. Model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakterkarakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran.
3. Model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa,
4. Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

Pendidikan karakter sendiri pada dasarnya bertujuan mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup (Hasanah, 2013). Pendidikan tidak hanya sebatas menransfer ilmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu, yakni bagaimana dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai skill yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika dan estetika, serta yang lebih penting adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem Pendidikan Nasional tersebut meyakini bahwa untuk membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, dibutuhkan sistem pendidikan bermateri komprehensif (kaffah), dari pendidikan formal terendah sampai pada pendidikan tinggi, yaitu pendidikan karakter. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Fhauziah, 2015). Sebab keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang dibangun seluruh warga sekolah. Kilpatrick mengemukakan bahwa ketidak mampuan seseorang untuk melakukan karakter yang baik disebabkan oleh seseorang tersebut tidak mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perlu ada pembiasaan dan komitmen atas karakter yang telah dipelajari (Sudibyo, 2015).

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut, pemerintah melalui penerapan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan di bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku

sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Kemendikbud Tahun 2020-2024 ditetapkan ke dalam empat proses utama Kementerian, yakni pemerataan akses pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, perlindungan, pengembangan, dan pembinaan bahasa dan sastra, serta pelestarian dan pemajuan kebudayaan. Dimana setiap proses utama tersebut mengandung penguatan karakter bagi peserta didik (Kemendikbud, 2020).

Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa yang akan datang menjadi masyarakat yang terbuka yang berkewargaan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai ari beragam budaya dunia yang sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khususnya. Juga melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Kemendikbud, 2020).

Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dengan demikian sekolah sebagai lembaga formal memiliki tugas dan menjadi tumpuan yang sangat besar dalam menguatkan pendidikan karakter untuk mewujudkan Pelajar Pancasila melalui berbagai macam strategi, termasuk di antaranya adalah kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, serta melalui program-program sekolah yang sudah dicadangkan.

KESIMPULAN

Karakter bangsa dimaknai sebagai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara pikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup membawa implikasi bahwa Pancasila juga sebagai jiwa dan sekaligus sebagai kepribadian bangsa.

Tujuan dari penguatan Pendidikan karakter pelajar Pancasila ini untuk mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

REFERENCES

- (Adhyanto 2015) Adhyanto, Oksep. 2015. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan." *Jurnal Ilmu Hukum* 5 (2): 1–12.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676–687.
- Asnani, Misliya, S. (n.d.). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Carigading*.
- Ali Miftakhu Rosyad. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah.
- Barnawi & Arifin. 2016. Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Barber, M., & Mourshed, M. (2007). How the world's best-performing school systems come out on top. <https://doi.org/10.1007/s10833-008-9075-9>
- Budimansyah, Dasim dan Syam, Syaifullah (ed) (2006) Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, menyambut 70 tahun Prof. Drs. H.A. Kosasih Djahiri, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS-UPI.
- Chairiyah. (2014). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 1. (1).54-62.
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54–65.
- Gunawan, I. (2012). Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar Meretas Sekolah Humanis Untuk Mendesain Siswa Sekolah Dasar (SD) yang Cerdas dan Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*.
- Hasanah, H. (2013). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(2), 186–195.
- Hamja, B. (2017). Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi Bangsa. *Justisia-Jurnal Ilmu Hukum*, 3(9), 11–20
- Ismail, Shalahudin, Suhana Suhana, and Qiqi Yuliaty Zakiah. 2021. "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2 (1): 76–84.
- Kemdiknas. (2010). Buku Induk Pembangunan Karakter. Jakarta. Pusat
- Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila. [https://M.AntaraneWS.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila](https://M.AntaraneWS.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-Karakter-Wujudkan-Pelajar-Pancasila)

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan nasional Badan Penelitian dan Pendidikan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Li, X., Sanders, K., & Frenkel, S. (2012). How Leader-Member Exchange, Work Engagement and HRM Consistency Explain Chinese Luxury Hotel Employees' Job Performance. *International Journal of Hospitality Management*, 31(4), 1059–1066. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2012.01.002>
- Margono. 2012. "Landasan dan Tujuan Pendidikan Pancasila" dalam Margono (Ed). *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Pancasila, Pelajar. 2021. "Volume 19 No. 2 Edisi Oktober 2021" 19 (2): 202–7.
- Putri Rachmadyanti. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal JPSPD*, 3(2), 201–214.
- Rahman, A., & Suharno, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 282–290.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Riyanto. 2010. 4 Model Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah: Antara Otonomi, Integrasi, Suplemen, dan Kolaborasi Read more about integrasi Pendidikan karakter dengan mata pelajaran by Kang Marfu. <https://riyantasma9yk.wordpress.com>.
- Sulistiyarini. (2015). Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2 .(1) 1-8.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widayati, Nurul, and Tri Nur Wahyudi. 2022. "Peningkatan Hasil Dan Kegiatan Belajar Siswa Melalui Mix Model Problem-Based Learning Dan Numbered Heads Together." *Jurnal Penelitian Tindakan Pendidikan* 1 (1): 9–19. <https://doi.org/10.23917/jptp.v1i1.976>.
- Wiyono, Suko. 2013. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46–54.
- Yunarti, Y. (2017). Pendidikan Kearifan Pembentukan Karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262–278.
- (Ismail, Suhana, and Zakiah 2021) Adhyanto, Oksep. 2015. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan." *Jurnal Ilmu Hukum* 5 (2): 1–12.